PENGARUH PEMAHAMAN NIZHAMUL IJTIMA'I TERHADAP PERGAULAN REMAJA PADA ERA DIGITAL DI GANG BENTENG KELURAHAN BINJAI KECAMATAN MEDAN DENAI

Nur Asyiah Siregar¹, Susanti Nirmalasari², Hotni Sari Harahap³

Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Alwashliyah, Medan, Indonesia¹

PIAUD, Fakultas Agama Islam, Universitas Alwashliyah, Medan, Indonesia²

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Alwashliyah, Medan, Indonesia³

nurasyiahs2503@gmail.com¹, susantinirmalasari06@gmail.com², hotnisari46@gmail.com³

ABSTRAK

Mafahim/pemahaman menjadi penentu bagi seseorang dalam bertingkah laku. Serta setiap tingkah laku muncul dari sebuah pemahaman. Demikian pula tingkah laku seorang remaja dalam bergaul muncul dari pemahamannya tentang *nizhamul ijtima'i*. Maka, semakin baik pemahamannya mengenai *nizhamul ijtima'i* akan tergambar dengan semakin baik pula remaja dalam menata pergaulannya. Hal sebaliknya juga berlaku bila pemahaman *nizhamul ijtima'i*nya sedikit/rendah, maka akan semakin buruk/tidak teratur pula pergaulannya. Tujuan dari tulisan ini ialah : 1) Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman remaja tentang *nizhamul ijtima'i*. 2) Untuk menganalisis pengaruh pemahaman *nizhamul ijtima'i* pada remaja Gang Benteng Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai. Berikut hipotesa yang digunakan dalam penelitian ini : 1) Remaja Gang Benteng Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai memiliki Pemahaman *nizhamul ijtima'i* atau aturan pergaulan, baik pergaulan untuk antar jenis kelamin dan sesama jenis. 2) Adanya pengaruh digital terhadap pergaulan remaja. 3) Adanya pengaruh dari pemahaman *nizhamul ijtima'i* remaja terhadap pergaulan remaja tersebut pada era digital.

Kata Kunci : Pemahaman *nizhamul ijtima'i*, Pergaulan Remaja, Era Digital.

PENDAHULUAN

Remaja adalah tunas dari bangsa yang seharusnya membawa perubahan positif untuk negeri ini. Namun, semakin

berkembangnya digital dari waktu ke waktu, semakin remaja sering tersandung dengan berbagai tindakan yang menyimpang, mulai dari pecandu alkohol, seks bebas, LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender), bahkan menggunakan dan mengedarkan narkoba.

Pergaulan remaja saat ini telah sampai pada taraf yang cukup mengkhawatirkan. Dimana tidak terhitung berapa jumlah remaja yang melakukan hal-hal yang negatif. Kenakalan remaja yang menempati posisi tertinggi saat ini adalah pergaulan bebas, seperti pacaran. Pacaran kini telah menjadi trend yang di gemari sebagian besar remaja, bahkan dikatakan belum lengkap identitas remaja jika belum melakukan yang namanya pacaran. (Abidah, 2018) Padahal sebenarnya Allah SWT sudah menjelaskan mengenai pacaran pada firmanNya yang berbunyi :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰٓءَ حَتَّىٰ تَكُونَ فِجْشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.” (QS. Al – Isra’ ayat 32).

Ayat diatas dan masih banyak ayat lainnya yang menerangkan tentang zina hingga hukuman bagi yang melakukannya. Islam yang merupakan ajaran global dan universal, yang didalamnya terdapat hukum yang mengatur sistem pergaulan pada remaja, yang sudah seharusnya dipahami dan dilaksanakan oleh setiap remaja muslim.

Perilaku seks pada remaja di Indonesia saat ini cukup menjadi ancaman. 278.752.361 jiwa jumlah penduduk Indonesia dari jumlah tersebut sebesar 15,18 juta jiwa adalah penduduk Sumatera utara, 26,10% atau 3.961.272

jiwa yang merupakan kelompok usia muda dengan rentang umum 10-24 tahun (Badan Statistik,2020). Meski seks pranikah tidak diterima oleh masyarakat, namun tidak dapat menutup kemungkinan adanya kasus mengenai hal tersebut. Berdasarkan data Dari SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) menyatakan 8% pria dan 2% wanita sudah pernah melakukan perilaku seksual pranika pada usia remaja. Maka dapat diartikan bahwa remaja pria lebih banyak melakukan hubungan seks pranikah dibandingkan dengan remaja wanita. Bahkan dari data SDKI 2017 sebanyak 3,6% remaja pria melakukan seks pranikah pada usia 15-19 tahun dan 14,0% pada usia 20-24 tahun.

Hal yang sangat mengkhawatirkan adalah para remaja pria memberikan berbagai alasan selama survei diantaranya remaja pria melakukan seks karena alasan saling mencintai sebesar 47%, rasa ingin tahu sebesar 34%, menyatakan telah terjadi 15%, dipaksa oleh pasangan 3% dan terpengaruh oleh teman sebesar 3% (SDKI,2017). Perilaku seksual ini menimbulkan berbagai kerugian seperti kehamilan yang tidak diinginkan, melakukan aborsi, penularan infeksi seksual, peningkatan pernikahan pada usia muda. Menurut Meilan *et al* bahwa masalah kesehatan reproduksi yang di alami remaja disebabkan oleh seks bebas yang menimbulkan kehamilan diusia muda dan penularan penyakit menular (Nessi Meilan,2018). Menurut Sari *et al* adanya beberapa faktor yang mendorong terjadinya perilaku seksual pranikah diantaranya 1) faktor *predisposing* atau faktor yang telah melekat pada diri sendiri yang meliputi usia, pengetahuan, sikap, agama, dan status pacaran yang mempermudah orang tersebut dalam berperilaku. 2) Faktor *Enabling* atau faktor yang memungkinkan terjadinya perilaku pada seseorang yang meliputi paparan media. 3) faktor *Reinforcing* atau faktor penguat yang mendukung terjadinya perilaku pada seseorang yang meliputi orang tua, teman sebaya dan orang sekitar (Sari DN,2018).

Seiring berjalannya waktu teknologi semakin berkembang mempengaruhi pengetahuan remaja yang memberikan dampak pada perilaku seksual remaja saat ini. Paparan media semakin luas yang di dukung dengan fasilitas Hand

phone android atau *smartphone* yang tersebar dikalangan remaja memudahkan akses media yang menjadi sumber informasi termasuk informasi seksual. Hal ini dapat memperbesar potensi remaja akan melakukan perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan masalah diatas maka penulis telah melakukan penelitian mengenai kaitan *nizhamul ijtima'i* dengan pergaulan remaja pada era digital di Gang Benteng Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Hukum *Nizhamul Ijtima'i*

Hubungan pergaulan antara pria dan wanita atau sebaliknya inilah yang menimbulkan berbagai problem dan memerlukan pengatur (Nizhom) tertentu. Pergaulan pria-wanita inilah yang akhirnya melahirkan banyak interaksi yang butuh akan peraturan yang mengaturnya yang disebut dengan *an-nizhomu al-ijtima'i*. Alasannya sistem inilah yang hakikatnya mengatur tatanan pergaulan antara pria-wanita serta mengatur interaksi yang timbul untuk selanjutnya.

Pengertian *an-nizhomul al-ijtima'i* hanya di batasi untuk menyebutkan sistem yang mengatur pergaulan pria-wanita dan mengatur interaksi/hubungan kepentingan pria-wanita yang muncul dalam masyarakat. Tapi, aktifitas seperti jual-beli antara pria-wanita atau sebaliknya ini termasuk kedalam sistem sosial (*annizhomul al-mujtama'a*) tidak termasuk *nizhamul ijtima'i*. Sementara untuk larangan ber-*khalwat* atau berduaduaan pria-wanita, kapan istri berhak untuk mengajukan cerai, sejauh mana ibu memiliki hak mengasuh anak semua ini termasuk dalam kategori *an-nizhamul al-ijtima'i*.

Sesuai dasar-dasar diataslah, maka, *an-nizhamul al-ijtima'i* didefinisikan sebagai suatu sistem yang mengatur pergaulan antara pria dan wanita atau sebaliknya serta mengatur interaksi yang muncul dari pergaulan dan segala sesuatu yang bercabang dari hubungan pergaulan itu.

B. Peraturan Hubungan Antara Pria dan Wanita

Islam telah menjadikan kerjasama antara pria dan wanita terjalin dalam berbagai aspek kehidupan serta interaksi antar manusia sebagai perkara yang pasti ada dalam seluruh muamalat. Sebab, semua adalah hamba Allah SWT, dan semuanya saling menjamin untuk mencapai tujuan kebaikan seta menjalankan ketakwaan agar dapat mengabdikan kepada-Nya. Untuk membedakan dia seorang pria atau wanita Islam telah menyerukannya dalam ayat-ayat Al-qur'an. Allah Berfirman :

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمَّا تَأْتُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأَمِيِّ الَّذِي يُمْنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya:

Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk." (QS. Al – A'raf ayat 158)

Adapun ayat untuk menerapkan syariat agama Islam yang berlaku umum pada kaum mukmin baik pria maupun wanita berdasarkan firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan. (QS. Al-Anfal ayat 24)

Selain yang sudah diterakan diatas masih banyak lagi ayat yang bersifat umum berkaitan dengan pria dan wanita. Meskipun demikian Islam sangat berhati-hati dalam menjaga masalah ini. Oleh sebab itu Islam sangat melarang hubungan yang mendorong ke arah seksual yang tidak di syari'atkan.

Islam telah menetapkan hukum-hukum Islam tertentu yang berkenaan dalam hal ini. Diantaranya adalah sebagai berikut :

Pertama, Islam telah menetapkan mengenai menundukkan pandangan baik untuk wanita maupun pria. Seperti dalam firman Allah SWT :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ
وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى خُبُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

Katakanlah kepada Orang-Orang beriman (laki-laki) itu, supaya mereka menekurkan sebahagian pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka. Yang demikian adalah lebih bersih bagi mereka, Sesungguhnya Tuhan Allah lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan(30). Dan katakan pula kepada Orang- orang yang beriman (perempuan) supaya mereka pun , menekurkan pula sebahagian pandang mereka dan memelihara kemaluan mereka. Dan janganlan mereka perlihatkan perhiasan mereka kecuali kepada yang zahir saja. Dan hendaklah mereka menutup dada mereka dengan selendang. Dan janganlah mereka nampakkan perhiasan mereka kecuali kepada suami mereka sendiri atau kepada ayah mereka , atau bapa dari suami mereka, atau anak mereka sendiri, atau anak-anak dan suami mereka (anak tin) atau saudara laki-laki mereka , atau anak dari saudara laki-laki mereka , atau anak dan saudara perempuan mereka, atau sesama mereka perempuan atau siapa-siapa yang dimiliki oleh tangan mereka, atau pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan atau anak-anak yang belum melihat aurat perempuan. Dan janganlah mereka hentak kan kaki mereka supaya diketahui orang perhiasan mereka yang tersembunyi. Dan taubatlah kamu sekalian kepada Allah wahai orang-orang yang beriman agar supaya kamu

mendapat kejayaan(31). (QS. An-Nur Ayat 30-31)

Kedua, Perintah islam bahwa wanita harus mengenakan pakaian sempurna yaitu pakaian yang menutupi seluruh tubuhnya kecuali telapak tangan dan wajahnya. berdasarkan firman Allah SWT QS. An-Nur 31 pada bagian :

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَ لِيُضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ...

Artinya:

Dan janganlan mereka perlihatkan perhiasan mereka kecuali kepada yang zahir saja. Dan hendaklah mereka menutup dada mereka dengan selendang.(QS. An-Nur ayat 31)

Perintah Islam tentang wanita untuk menutup auratnya juga di sampai pada firman Allah yang lain yaitu :

أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذِينَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya:

Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Al-Ahzab ayat 59)

Ketiga, Islam melarang wanita melakukan *safar* (perjalanan) seorang diri dari suatu tempat ke tempat lainnya yang membutuhkan waktu sehari semalam, kecuali ia di temani oleh mahramnya. Mengenai larangan tersebut Rasulullah SAW bersabda :

لَا يَجُزُّ لِمَرْأَةٍ تَوَكَّلَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، تُسَافِرُ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ عَلَيْهَا

Artinya:

Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir, bersafar yang jauhnya sejauh perjalanan sehari semalam, kecuali bersama mahramnya. (HSR. Imam Bukhari(Fathul Baari II/566), Muslim (Hal.487)).

Keempat, Islam melarang pria dan wanita berkhawlat (berdua-duaan) kecuali jika wanita ditemani oleh mahramnya. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW :

لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِمَرْأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ

Artinya:

Janganlah seorang laki-laki itu berkhawlat (menyendiri) dengan seorang wanita kecuali ada mahram yang menyertai wanita tersebut. (HR. Bukhari & Muslim)

Kelima, Islam melarang wanita keluar rumah kecuali suaminya memberi izin padanya karena suami memiliki hak atas istrinya. Maka tidak dibenarkan seorang istri keluar dari rumah suaminya , maka perbuatan itu dapat dimasukkan pada perbuatan maksiat, dan dapat dianggap sebagai pembangkangan(*nusyuz*) sehingga istri tidak berhak mendapat nafkah dari suaminya.

Keenam, Islam sangat menjaga agar dalam kehidupan komunitas wanita di pisahkan dari komunitas pria, begitu pula di dalam mesjid, sekolah dan sebagainya. Maka dapat disimpulkan bahwa wanita dan demikian juga sebaliknya, pria hidup ditengah-tengah wanita dan demikian juga sebaliknya, pria hidup ditengah-tengah pria.

Ketujuh, Islam sangat menjaga agar hubungan kerjasama yang terjadi antara pria dan wanita hendaknya bersifat umum dalam urusan-urusan muamalat, bukan hubungan untuk yang bersifat khusus seperti saling mengunjungi, keluar untuk berdamawisata bersama antara wanita dan pria yang bukan mahram-nya. Sebab, kerjasama antar keduanya bertujuan agar wanita mendapatkan apa yang menjadi haknya dan kemaslahatannya, disamping itu agar mereka melaksanakan apa yang menjadi kewajiban-kewajibannya.

C. Kedudukan Pria dan Wanita di Hadapan Syariah

Ketika islam datang dengan membawa taklif syariah yang dibebankan kepada kaum wanita dan kaum pria, dan ketika islam menjelaskan hukum-hukum syariah yang menjadi solusi dalam menjalankan aktivitas masing-masing, islam sama sekali tidak memandang atau memperhatikan masalah kesetaraan atau keunggulan diantara pria dan wanita.

Melainkan islam hanya memandang bahwa di sana terdapat permasalahan-permasalahan yang memerlukan suatu solusi. Maka, islam memberikan solusi permasalahan itu. Suatu permasalahan tertentu tanpa memperhatikan posisinya, sebagai permasalahan bagi pria atau wanita. Atas dasar ini, masalah kesetaraan atau ketidaksetaraan antara

pria dan wanita bukan merupakan topik pembahasan. Kata kesetaraan dan ketidaksetaraan antara pria dan wanita itu juga tidak terdapat didalam khazanah perundang-undangan islami. Yang ada adalah hukum syara' untuk peristiwa tertentu yang telah terjadi dari seorang manusia tertentu, baik pria maupun wanita.

Berdasarkan hal ini, ihwal kesetaraan (*gender*) antara pria dan wanita bukanlah permasalahan yang perlu untuk dibahas. Juga bukan topik yang memiliki tempat didalam sistem interaksi pria dan wanita (*an-nizhamal al-ijtima'i*). Sebab, kedudukan seorang wanita yang sama dengan kedudukan seorang pria atau sebaliknya, bukanlah termasuk perkara yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial.

Hal itu juga bukan persoalan yang mungkin terjadi ditengah-tengah kehidupan islam. Istilah semacam ini tidak lain hanyalah bagian dari istilah-istilah yang ada di dunia barat. Tidak ada seorang muslim yang mengemukakan istilah tersebut kecuali orang yang mengekor kepada barat. Dahulu, barat menghancurkan hak-hak asasi kaum wanita selaku manusia. Karena itulah, wanita-wanita barat menuntut hak-hak tersebut. Mereka menjadikan tuntutan pembahasan kesetaraan sebagai jalan untuk mendapatkan hak-hak mereka.

Berbeda dengan islam. Islam tidak mengenal istilah-istilah semacam ini. Sebab, islam telah memberikan sistem pergaulannya dengan landasan yang kokoh. Sistem pergaulan islam tersebut dapat menjamin keutuhan dan ketinggian komunitas yang ada di dalam masyarakat serta untuk masyarakat itu sendiri. Sistem ini mampu memberikan kepada kaum wanita dan kaum pria kebahagiaan yang hakiki yang sesuai kemuliaan manusia yang telah dimuliakan oleh Allah SWT. Allah SWT berfirman :

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ٧٠﴾

Artinya:

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang

telah Kami ciptakan” (QS. Al-Isra' ayat 70).

Islam telah menetapkan berbagai hak dan kewajiban bagi kaum wanita demikian pula sebaliknya Islam juga Islam telah memberikan hak dan kewajiban bagi pria. Ketika islam menetapkan semua itu, terkait dengan kemaslahatan pria dan wanita menurut pandangan *asy-syaari'* (Sang Pembuat Hukum). Sekaligus menetapkannya sebagai solusi atas perbuatan-perbuatan mereka. Didalam Islam hanya ada kata kesatuan (kesamaan) antara pria dan wanita tidak bisa disebut sebagai kesetaraan atau ketidaksetaraan (*gender*).

Demikian pula dengan adanya perbedaan dalam hak dan kewajiban antara pria dan wanita tidak bisa dilihat ada atau tidak adanya kesetaraan. Sebab, ketika Islam memandang suatu komunitas manusia tersebut bahwa didalamnya terdapat teladan wanita. Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ١

Artinya:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu” (QS. An-Nisa ayat 1).

Berdasarkan pandangan inilah, Allah SWT mensyariatkan berbagai *taklif* (beban) syariah dan menetapkan berbagai hak dan kewajiban kepada kaum pria maupun kaum wanita ketika berbagai hak dan kewajiban itu merupakan hak dan kewajiban yang bersifat manusiawi (*insaniyah*), yakni ketika berbagai *taklif* itu merupakan *taklif* yang berkaitan dengan manusia sebagai manusia, maka anda bisa temukan adanya kesatuan dalam berbagai hak dan kewajiban itu yakni berbagai *taklif* itu adalah satu, berlaku sama baik bagi pria maupun wanita. Dari

sini, kita akan menemukan bahwa, islam tidak membeda-bedakan antara pria dan wanita ketika islam menyeru manusia kepada keimanan.

Begitu pula islam tidak membeda-bedakan *taklif* untuk mengemban dakwah islam antara pria dan wanita. Islam telah menjadikan berbagai *taklif* yang berkaitan dengan ibadah seperti shalat, puasa, haji, dan zakat sebagai *taklif* yang satu, baik bagi pria maupun wanita. Islam telah menjadikan pensifatan diri dengan sifat-sifat utama yang dibawa oleh hukum-hukum syariah sebagai akhlak bagi pria maupun wanita secara sama.

Islam telah menetapkan hukum-hukum muamalat dalam bentuk jual-beli, kontrak kerja (*ijarah*), perwakilan (*wakalah*), penjaminan (*kafalah*), dan muamalah lainnya yang berkaitan dengan manusia sebagai hukum berbagai sanksi (*uqubat*) terhadap pelanggaran hukum-hukum Allah berupa sanksi *hudud*, *jinayat*, dan *ta'zir* terhadap pria dan wanita tanpa ada diskriminasi, karena keduanya dipandang sebagai manusia. Islam pun telah mewajibkan aktifitas belajar-mengajar terhadap kaum muslim, tanpa membedakan pria dan wanita.

Demikianlah, Allah SWT telah mensyariatkan seluruh hukum yang berkaitan dengan manusia dengan predikatnya sebagai manusia, sebagai hukum yang satu bagian pria dan wanita secara sama tanpa ada perbedaan. Jadi berbagai *taklif* sebagai syariah itu dilihat dari sisi ini adalah satu. Begitu pula berbagai hak dan kewajiban itu dilihat dari sisi ini juga satu (sama antara pria dan wanita).

Terlebih bahwa ayat-ayat dan hadis-hadis yang dinyatakan dalam hukum-

hukum semisal ini datang bersifat umum dan komprehensif bagi manusia karena predikatnya, karena itu, banyak ayat yang menyatakan bahwa *taklif* itu tidak lain ditujukan bagi pria maupun wanita. Allah SWT befirman :

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّيْمِينَ وَالصَّيْمَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ۝ ٣٥

Artinya;

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. Al-Ahzab ayat 35)

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan kepada 32 orang sampel remaja mesjid, yang diambil dari 86 orang populasi yang merupakan remaja Gang Benteng Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai, yang dilakukan secara acak, dengan menggunakan *quisioner*.

A. Pemahaman Nizhamul Ijtima'i Remaja

Tabel 1. Pemahaman remaja akan *nizhamal ijtima'i* (Sistem Pergaulan Dalam Islam)

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Paham	32	100
2.	Tidak Paham	0	0
Jumlah		32	100

Sumber : Data Angket (Quisioner)

Dari data tabel berikut dapat disimpulkan bahwa remaja mesjid, sudah memahami sistem pergaulan dalam Islam (*nizhamal ijtima'i*). Ditunjukkan sebesar

100% remaja mengakui paham akan sistem pergaulan dalam Islam dan persentase 0% disisi remaja yang tidak paham.

Tabel 2. Pemahaman akan adanya peraturan pergaulan antara lawan jenis.

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Paham	28	88
2.	Tidak Paham	4	12
Jumlah		32	100

Sumber : Data Angket (Quisioner)

Dari data tabel berikut dapat disimpulkan bahwa remaja mesjid, sudah memahami sistem pergaulan dalam Islam (*nizhamul ijtima'i*) yang mengandung aturan yang mengatur pergaulan antara lawan jenis. Ditunjukkan sebesar 88%

remaja mengakui paham akan sistem pergaulan dalam Islam yang mengatur tata pergaulan antar lawan jenis dan persentase 12% disini remaja yang tidak paham.

Tabel 3. Pemahaman akan adanya peraturan pergaulan antara sesama jenis.

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Paham	25	78,13
2.	Tidak Paham	7	21,88
Jumlah		32	100

Sumber : Data Angket (Quisioner)

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwasanya remaja masjid, sudah paham akan *nizhamul ijtima'i* atau sistem pergaulan dalam islam yang mengatur pergaulan dengan sesama jenis. Sebesar 78,13% remaja paham akan sistem

pergaulan dalam islam ini, sedangkan yang tidak paham memiliki presentase 21,88%.

B. Pergaulan Remaja

Tabel 4. Bergaul hanya dengan sesama jenis.

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Sering	7	21,88
2.	Kadang - Kadang	21	65,63
3.	Jarang	4	12,50
Jumlah		32	100

Sumber : Data Angket (Quisioner)

Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa remaja mesjid, yang sering bergaul dengan sesama jenis ada sekitar 21,88%, sedangkan yang kadang-kadang

melakukan pergaulan dengan sesama jenis sekitar 65,63%, dan yang jarang melakukan sekitar 12,50%.

Tabel 5. Bergaul dengan lawan jenis.

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Sering	19	59,38
2.	Kadang - Kadang	9	28,13
3.	Jarang	4	12,50
Jumlah		32	100

Sumber : Data Angket (Quisioner)

Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui bahwa remaja mesjid yang sering bergaul dengan lawan jenisnya ada sekitar 59,38%, sedangkan yang jarang

bergaul dengan lawan jenis sekitar 28,13% dan yang jarang bergaul dengan lawan jenisnya ada sekitar 12,50%

Tabel 6. Memakai penutup aurat keluar rumah

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Sering	24	75,00
2.	Kadang - Kadang	4	12,50
3.	Jarang	4	12,50
Jumlah		32	100

Sumber : Data Angket (Quisioner)

Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui bahwa remaja mesjid yang sering menutup auratnya saat berada diluar rumah ada sekitar 75,00%,

sedangkan yang jarang menutup auratnya diluar rumah sekitar 12,50% dan yang jarang menutup aurat saat keluar rumah ada sekitar 12,50%.

Tabel 7. Memperlihatkan aurat terhadap lawan jenis

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Sering	4	12,50
2.	Kadang - Kadang	7	21,88
3.	Jarang	21	65,63
Jumlah		32	100

Sumber : Data Angket (Quisioner)

Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa remaja mesjid yang sering memperlihatkan auratnya ada sekitar 12,50%, sedangkan yang kadang-kadang

memperlihatkan auratnya sekitar 21,88% dan yang jarang untuk memperlihatkan auratnya ada sebesar 65,63%.

Tabel 8. Menjaga pandangan dari lawan jenis

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Sering	6	18,75
2.	Kadang - Kadang	9	28,13
3.	Jarang	17	53,12
Jumlah		32	100

Sumber : Data Angket (Quisioner)

Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa remaja mesjid yang sering menjaga padangan dari lawan jenisnya ada sekitar 18,75%, sedangkan yang kadang-kadang menjaga padangan

terhadap lawan jenis sekitar 28,13% dan yang jarang untuk menjaga padangan lawan jenisnya sekitar 53,12%.

C. Pergaulan Remaja di Era Digital

Tabel 9. Berpacaran didunia maya (era digital)

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Sering	17	53,13
2.	Kadang - Kadang	6	18,75
3.	Jarang	9	28,13
Jumlah		32	100

Sumber : Data Angket (Quisioner)

Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa remaja mesjid yang sering berpacaran didunia maya (era digital) mendapatkan persentase sebesar 53,13%, sedangkan yang kadang-kadang untuk melakukan pacaran didunia maya

memanfaatkan digital saat ini ada sekitar 18,75%, serta yang jarang berpacaran di dunia maya (era digital) dengan memanfaatkan media sosial ada sekitar 28,13%.

Tabel 10. Saling berkirim foto/vidio dengan lawan jenis didunia maya (Sosial Media).

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Sering	23	71,88
2.	Kadang - Kadang	6	18,75
3.	Jarang	3	9,38
Jumlah		32	100

Sumber : Data Angket (Quisioner)

Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa remaja mesjid yang sering menggunakan media sosial untuk saling berkirim foto/vidio dengan lawan jenisnya memiliki persentase sebesar 71,88%, sedangkan yang kadang-kadang berkirim foto/vidio dengan lawan jenis didunia maya ada sekitar 18,75% , serta yang jarang untuk berkirim foto/vidio dengan lawan jenis didunia maya sebesar 9,38%.

Adapun untuk melihat adanya hubungan antara variabel X dan Variabel Y adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 KK &= \sqrt{\frac{x^2}{(x-2)+n}} \\
 KK &= \sqrt{\frac{96^2}{(96-2)+32}} \\
 KK &= \sqrt{\frac{9216}{116}} \\
 KK &= \sqrt{79,45} \\
 KK &= 8.913 \\
 KK &= 0,89
 \end{aligned}$$

Jadi dapat diketahui harga KK yang dinilai sebesar 0,89. Menurut ketentuan interpretasi korelasi 0,89 tergolong kepada hubungan kuat atau tinggi. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan besarnya angka korelasi interpretasi variabel X dan Y merujuk kepada pedoman statistik yang dikemukakan oleh Anas Sudjono sebagai berikut :

1. Bila besarnya angka korelasi antara 0,00 – 0,20 maka terdapat korelasi antara variabel X dan Y sangat lemah atau dapat dianggap tidak ada korelasi.
2. Apabila besarnya angka korelasi antara 0,20 – 0,40 maka terdapat korelasi antara variabel X dan Y sangat lemah atau rendah.
3. Apabila besarnya angka korelasi antara 0,40 – 0,70 maka terdapat korelasi antara variabel X dan Y sedang.
4. Apabila besarnya angka korelasi antara 0,70 – 0,90 maka terdapat

korelasi antara variabel X dan Y yang kuat atau tinggi.

5. Apabila besarnya angka korelasi antara 0,90 – 1,00 maka terdapat korelasi antara variabel X dan Y sangat kuat atau tinggi.

Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan pemahaman *nizhamul ijtima'i* terhadap pergaulan remaja di era digital (Gang Benteng Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai) adalah tinggi.

Serta untuk Koefisien Penentu (KP) yang menjelaskan besar pengaruh nilai variabel X terhadap naik/ turunnya variabel Y.

$$\begin{aligned}
 KP = R &= (KK)^2 \times 100\% \\
 &= 0,7921 \times 100\% \\
 &= 79,21\%
 \end{aligned}$$

Ini menunjukan bahwa besar pengaruh yang di berikan dari pemahaman remaja Gang Benteng Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai mengenai *nizhamul ijtima'i* terhadap pergaulan di era digital cukup besar yaitu 79,21%.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Remaja yang memahami tentang *nizhamul ijtima'i* ditemukan berdasarkan data , 100% remaja yang memahami adanya aturan pergaulan dalam islam. 88% remaja mesjid Gang Benteng Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai memahami adanya aturan untuk pergaulan antar sesama jenis. 80 % memahami syariat yang mengatur tentang pergaulan adalah untuk menjaga kehormatan.
2. Pergaulan remaja, pergaulan remaja berdasarkan hasil data penyebaran *quisioner* sebagai berikut :

- a. Yang sering bergaul dengan sejenis sekitar 21,88%.
 - b. Remaja yang sering bergaul dengan lawan jenis sekitar 59,38%.
 - c. Yang sering menutup aurat keluar rumah sekitar 75%.
 - d. Yang sering memperlihatkan aurat terhadap lawan jenis sekitar 12,50%.
3. Menjaga penglihatan/ pandangan. Yang sering menjaga pandangannya dari lawan jenis sekitar 18,75%. Sedangkan yang kadang-kadang menjaga pandangan dengan lawan jenis sekitar 28,13%, serta yang jarang menjaga pandangan dengan lawan jenis sekitar 53,12%
 4. Pergaulan remaja yang terjadi didunia maya (sosial media). Yang sering berpacaran di dunia maya (sosial media) sekitar 53,13%. Yang sering berkirim foto/vidio dengan lawan jenis di dunia maya (sosial media) memiliki presentase 71,88%.
 5. Hubungan pemahaman *nizhamul ijtima'i* terhadap pergaulan remaja di era digital (Gang Benteng Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai) adalah tinggi.

B. Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan setelah melakukan penelitian ini adalah :

- a. Sesungguhnya pergaulan remaja sangat tergantung pada diri mereka sendiri, sebab di mulai dari niat, aktivitas pergaulan, ketertarikan semua berasal dari pemahaman remaja itu sendiri. Maka, remaja harus mengkaji secara tuntas mengenai *nizhamul ijtima'i*. Sehingga remaja memiliki pemahaman yang benar, yang nantinya akan tergambar pada pergaulan yang dilakukannya.
- b. Dibutuhkannya dukungan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak luar adalah keniscayaan, diantaranya dari orang tua, Lembaga Swadaya Masyarakat seperti Remaja Masjid, Karang Taruna, sikap dukungan dari lembaga pendidikan untuk mendidik dan

mengarahkan remaja agar dapat terjadinya penerapan *nizhamul ijtima'i* pada diri remaja. Serta, kebijakan pemerintah terkait media sosial, agar remaja memahami *nizhamul ijtima'* yang di harapkan akan membentuk mereka untuk lebih menjaga batasan-batasan yang dibutuhkan dalam pergaulan remaja guna penerapan *nizhamul ijtima'i* yang tersistemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, Lela Sholihatul (2018) *Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Perilaku Pacaran) (Studi Kasus di SMK Dwi Bhakti Cirebon)*. Universitas Islam Negeri "SMH" Banten.
- Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003), hlm, 150.
- An-Nabhani Taqiyuddin, Sistem Pergaulan Dalam Islam, Jakarta: HTI Press, 2007
- An-Nabhani, Taqiyuddin, Kepribadian Islam Jilid I, Jakarta : HTI Press, 2008.
- An-Nabhani, Taqiyuddin, Kepribadian Islam Jilid II, Jakarta : HTI Press, 2011.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bandung : CV Diponegoro, 2003.
- BKKBN. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta; 2018.
- Nessi Meilan, Maryanah WF. Kesehatan Reproduksi Remaja: Implementasi PKPR dalam Teman Sebaya. Malang: Wineka Media; 2018.
- Sari DN, Darmana A, Muhammad I. Pengaruh Faktor Predisposisi, Pemungkin, dan Pendorong Terhadap Perilaku Seksual di SMA Asuhan Daya Medan. J Kesehat Glob. 2018;1(2):53–60.